

Tinjauan Sosio-historis Dinamika Politik dan Agama di Yudea pada Abad Pertama

Ebeneser Lumban Gaol

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Email: e.gaol@stt-hkbp.ac.id

Abstract: *This research aims to analyze the interaction and relationship between political power and religious authority in the province of Judea during the first century AD. Through a socio-historical approach, this study demonstrates that the political and religious life in Judea after Jesus was characterized by overlapping authorities, which created uncertainty and instability. In the first century, the power structure revealed a complex relationship between religious and political authorities. The rise of Roman power led to fragmented political authority, where client kings from the Herodian dynasty, who were highly loyal to Rome, faced consistent demands to ensure the welfare of the Jewish people traditionally led by religious elites. Widespread dissatisfaction due to anti-people economic and political policies, along with insensitivity to religious values, sparked social conflicts accompanied by violence. Rivalries among holders of political and religious authority resulted in social upheaval marked by violence erupting in various places, worsening over time. This culminated in the Jewish revolt of 66-70 AD, which forever changed the history of the Temple.*

Keywords: *First Century Judea, Religious and Political Authority, Conflict and Violence, Early Christianity, Roman Colonization*

Abstrak: Penelitian ini bermaksud menganalisis interaksi dan hubungan antara kekuasaan politik dan kekuasaan agama di provinsi Yudea pada abad pertama Masehi. Melalui pendekatan sosio-historis, penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan politik dan agama di Yudea pasca Yesus ditandai oleh tumpang tindih otoritas yang menciptakan ketidakpastian dan instabilitas. Pada abad pertama, struktur kekuasaan menunjukkan kompleksitas hubungan antara otoritas keagamaan dan politik. Masuknya kekuasaan Roma menjadikan otoritas politik terfragmentasi, dimana raja bawahan (*client king*) dari dinasti Herodian yang sangat loyal kepada Roma menghadapi tuntutan yang konsisten untuk memenuhi kesejahteraan orang Yahudi yang secara tradisional dipimpin elit keagamaan. Ketidakpuasan yang meluas akibat kebijakan ekonomi dan politik yang tidak pro-rakyat serta ketidakpekaan terhadap nilai-nilai keagamaan memicu konflik sosial

yang disertai kekerasan. Rivalitas di antara pemegang otoritas politik dan agama membuat gejolak sosial yang disertai kekerasan meletus di berbagai tempat dan membuat keadaan memburuk seiring dengan waktu. Puncaknya adalah pemberontakan Yahudi 66-70 M yang mengubah sejarah Bait Suci untuk selama-lamanya.

Kata kunci: Yudea Abad Pertama, Otoritas Agama dan Politik, Konflik dan Kekerasan, Kekristenan Awal, Penjajahan Romawi

PENDAHULUAN

“Telah nyata kepada kami, bahwa orang ini adalah penyakit sambar, seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab, dan bahwa ia adalah seorang tokoh dari sekte orang Nasrani. Malahan ia mencoba melanggar kekudusan Bait Allah. Oleh karena itu kami menangkap dia dan hendak menghakiminya menurut hukum Taurat kami” (Kis. 24:5-6).

Demikian Tertulus, *rhetoros* atau pengacara Yahudi saat mendakwa Paulus dalam persidangan di Kaisarea, ibukota Provinsi Yudea, sekitar tahun 58 M. Dalam persidangan hadir Marcus Antonius Felix, *procurator* (wali negeri) atau gubernur Provinsi Yudea serta Ananias Nebedeus, imam besar, yang memiliki pengaruh politik cukup besar.¹ Selain keduanya hadir para sesepuh Yahudi anggota Sanhedrin dan tentu saja sang terdakwa, Paulus, yang dikenal sebagai Saulus. Tertulus mewakili elit keagamaan Yahudi menuntut Paulus atas tuduhan penistaan agama. Dakwaannya jelas, Paulus telah “menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab” dan, yang paling serius, telah “melanggar kekudusan Bait Allah.”

Setelah Tertulus selesai berbicara, Felix memberi kesempatan kepada Paulus untuk membela diri. Paulus berkata bahwa dia baru 12 hari berada di Yerusalem dan menyangkal telah terlibat dalam kerusuhan, baik di Bait Suci atau di manapun di Yerusalem. Dia menyerahkan dirinya kepada keadilan Mahkamah Agama untuk membuktikan ketidakbersalahannya. Dia “berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusi.” Feliks akhirnya menanggukhan persidangan dan memerintahkan supaya Paulus tetap ditahan.²

Persidangan Paulus di Kaisarea menggambarkan bagaimana mekanisme kekuasaan politik dan agama dioperasikan di Yudea pada abad pertama. Kehidupan politik provinsi Yudea pada era pasca Yesus ditandai dengan jalinan otoritas yang tumpang-tindih yang pada akhirnya mengakibatkan ketegangan yang sporadis. Di sana terlihat bagaimana kelompok pemegang otoritas politik dan kelompok-kelompok interesan keagamaan berada dalam satu relasi kuasa yang tarik-menarik. Otoritas politik terdistribusi oleh dua lembaga, yakni raja bawahan (*client king*) dan gubernur (*procurator*). Sedangkan otoritas

¹ Ananias memegang jabatan itu setelah menggantikan Yusuf Camidus. Lih. Flavius Josephus, *The Works of Flavius Josephus*, translated by William Whiston (Halifax: William Milner, 1849), 434.

² Kisah Para Rasul. 24:11-22.

keagamaan dipegang oleh Sanhedrin dengan dukungan golongan imam Lewi dan orang Yahudi sendiri.

Struktur ganda kekuasaan, dan cara mereka menjalankan peran yang seringkali tidak sesuai harapan publik, membentuk sebuah jalinan yang serabutan dengan mana sentimen keagamaan menjadikannya semakin getas. Selain karena kebijakan politik yang tidak memihak rakyat, penduduk provinsi itu juga kerap dilanda berbagai macam ketidakpuasan, seringkali oleh alasan-alasan tradisi dan klaim eksklusif atas sejarah. Interpretasi konteks yang saling berbeda di antara pemegang otoritas menyebabkan berbagai konflik yang disertai kekerasan, baik secara horisontal maupun vertikal, yang menjadikan Provinsi Yudea sebagai wilayah miskin yang sulit diatur.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kekuasaan politik dan agama di Yudea pada abad pertama, dengan fokus pada analisis interaksi keduanya serta dampaknya terhadap dinamika kehidupan sosial. Dalam konteks demikian penelitian ini mengamati kondisi sosial masyarakat Yudea yang dipengaruhi oleh konflik laten otoritas agama dan otoritas politik, serta bagaimana konflik tersebut mempengaruhi kehidupan sosial. Signifikansi penelitian ini adalah kontribusi terhadap pemahaman konteks sosial sejarah Kekristenan Awal di melalui bingkai sosioreligi Yudea abad pertama. Melalui analisis tentang struktur dan peran otoritas politik dan agama, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana interaksi tersebut membentuk dinamika sosial dan politik pada masa itu. Penelitian ini relevan bagi penelitian kontemporer mengenai diskursus antara kekuasaan politik dan agama yang saling memengaruhi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan sosiohistoris. Pendekatan sosiohistoris adalah usaha menggabungkan metodologi ilmu sejarah dengan ilmu sosial dan budaya, termasuk antropologi, sosiologi, psikologi, dan sejarah agama secara umum.⁴ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis sumber historis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa di Yudea pada abad pertama. Penelitian dikembangkan berdasarkan sumber primer yakni tulisan Flavius Josephus serta sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kekuasaan Politik

Pada era dinasti Hasmoni (140-37 SM) struktur kekuasaan politik terkonsolidasi dengan puncak hirarki otoritas keagamaan. Raja adalah pemimpin tertinggi sekaligus

³ Sakari Häkkinen, "Poverty in the First-Century Galilee," *HTS Teologiese Studies/HTS Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 6–9, <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v72i4.3398>; J.F. Hall, "Roman Province of Judea: A Historical Overview," *BYU Quarterly Review* 36, no. 3 (1997 1996): 319–21.

⁴ Darren M. Slade, "What is the Socio-Historical Method in the Study of Religion?" *SHERM* 2, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.33929/sherm.2020.vol2.no1.01>.

imam besar. Hal itu tidak mengherankan mengingat dinasti itu dilahirkan oleh sebuah revolusi yang dipimpin keluarga imam Matatias.⁵ Kesatuan kuasa politik dan agama pada zaman Hasmoni mencerminkan bentuk teokrasi yang paling terang dalam sejarah aristokrasi Yahudi. Pada era dinasti ini, tradisi keagamaan Yahudi berkembang dengan munculnya kelompok-kelompok interesan keagamaan seperti Saduki, Farisi, Eseni, dan paguyuban Qumran.

Tahun 63 SM, Jenderal Pompeius masuk ke Yerusalem setelah diminta menengahi perselisihan internal dinasti Hasmoni. Pompeius menaklukkan Yerusalem, memasuki Bait Suci, dan mereduksi status dinasti Hasmoni dari kerajaan independen menjadi negara perwalian di bawah kendali Romawi. Para pangeran Hasmoni yang berseteru diberi ganjaran. Aristobulus II ditawan dan Hyrcanus II dijadikan imam besar. Antipater, orang Idumea yang menjadi penasihat Hyrcanus sekaligus sekutu Pompeius, naik ke anak tangga kekuasaan.⁶ Sejak itu sejarah Hasmoni tiba pada kesudahannya.

Roma tahu pentingnya agama bagi Yahudi. Maka orang Yahudi diberi kebebasan menjalankan keagamaan demi mencegah gangguan sosial. Yudea penting bagi Roma karena terletak di jalur perdagangan antarbenua, dengan pelabuhan Kaisarea, Tirus, dan Sidon sebagai pusat perdagangan maritim di Laut Mediterania, sementara jalur daratnya menghubungkan Asia dan Afrika.⁷ Roma juga mengakui Sanhedrin diakui sebagai otoritas keagamaan yang mengurus hukum (*halakhah*) dan pengumpulan pajak. Itu adalah bentuk kebijakan pragmatis Roma untuk menjaga ketertiban di Yudea.⁸

Antipater selanjutnya mengangkat keluarganya untuk memimpin wilayah-wilayah Yudea. Salah seorang di antaranya adalah putranya Herodes yang memulai kariernya sebagai gubernur Galilea. Herodes diangkat oleh Senat Romawi tahun 40 SM raja bawahan (*client king*) perpanjangan tangan Romawi. Pengangkatan itu merupakan hadiah atas bantuannya kepada Roma melucuti dinasti Hasmoni. Dia kemudian disebut Herodes Agung dan memerintah hingga 4 SM dan dikenal karena kekejamannya (Mat. 2:16).⁹

⁵ Revolusi itu dikenal dengan pemberontakan Makabeus tahun 166 SM ketika Yudea diduduki oleh dinasti Seleukid dari Makedonia. Yang disebut terakhir ini, pewaris daerah taklukan Aleksander Agung yang, menguasai Palestina sejak tahun 331 SM. Studi komprehensif mengenai dominasi Yunani atas orang Yahudi serta pengaruh kebudayaan Helenisme dapat kita temukan dalam trilogi Martin Hengel, *Judaism and Hellenism* (Philadelphia: Fortress Press, 1974); *Jews, Greeks and Barbarians: Aspects of the Hellenization of Judaism in the Pre-Christian Period* (Philadelphia: Fortress Press, 1980); *The "Hellenization" of Judaea in the First Century after Christ* (London: SCM Press, 1989). Sedangkan penelitian mengenai sejarah umum dilakukan oleh W.D. Da Vies and Louis Finkelstein (Eds.), *The Cambridge History of Judaism, Volume Two: The Hellenistic Age* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

⁶ Josephus, *The Works*, 479.

⁷ W. Horbury, W.D. Davies, J. Sturdy (Eds.), *The Cambridge History of Judaism, Volume Three: The Early Roman Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 110–11.

⁸ Maciej Kubala, "Historical and Legal Context and Significance of Selected Roman Public Law Institutions of the Early Principate Described in Canonical Gospels of the New Testament," *The Biblical Annals* 11, no. 4 (October 2021): 659–687, <https://doi.org/10.31743/biban.12839..>

⁹ Demi mengamankan kedudukannya, Herodes membunuh istrinya Mariamme karena dugaan perselingkuhan dan dua putra kandungnya Aleksander dan Aristobulus dengan dugaan berseksongkol melakukan kudeta. Salin itu Herodes juga menghukum mati Antipater, putranya dari istri yang lain.

Tindakan-tindakannya yang brutal membuat Kaisar Augustus pernah bercanda bahwa, “lebih baik menjadi babi peliharaan Herodes daripada menjadi putranya.”¹⁰

Raja bawahan, sebagai bagian dari struktur patron-klien, memiliki kekuasaan dalam isu sosial, budaya, dan keagamaan. Politik, fiskal, dan pertahanan berada di tangan Roma. Selain itu juga memiliki hak mengangkat imam besar sebab dinasti Herodian tidak berasal dari golongan Lewi. Alih-alih murni Yahudi, Herodes sendiri hanya separuh Yahudi dari pihak ibunya. Namun kekuasaan mengangkat imam besar kerap memicu ketegangan dan persaingan di antara imam Lewi. Herodes lantas mengatasinya dengan menimpor imam besar dari Babilonia yang tidak banyak mengetahui urusan Bait Suci.¹¹ Hal semacam itu diperparah lagi dengan fakta bahwa Roma berhak mengintervensi urusan keagamaan, sebagaimana persidangan Yesus dan Paulus.

Setelah kematiannya pada tahun 4 SM, kekuasaan Herodes Agung dibagi antara tiga putranya, yakni Filipus yang menguasai Batanea, Auraniti, dan Trakoniti (4 SM-34 M), Herodes Antipas memimpin Galilea dan Samaria (4 SM-39 M), dan Arkhelaus atas Yudea, Samaria, dan Idumea (4 SM-6 M).¹² Herodes Antipas, yang memenggal kepala Yohanes Pembaptis pada tahun 29 M, menunjukkan kesetiaan kepada Roma dengan membangun kota Tiberias untuk menghormati Kaisar Tiberius. Dia juga mendirikan kota Soforis, yang merugikan orang Yahudi karena wilayah Galilea menjadi terlantar.¹³

Pada tahun 40, Kaisar Caligula memerintahkan agar patung dirinya diletakkan di dalam Bait Suci Yerusalem. Hal itu dipicu oleh insiden di Jamnia di mana orang Yahudi melarang pendatang dari agama berbeda untuk mendirikan tempat ibadah. Gubernur Siria, Petronius, diperintahkan meletakkan patung itu meskipun harus menggunakan kekerasan.¹⁴ Berkat upaya sahabat Caligula, Markus Julius Agripa, patung tersebut urung diletakkan.¹⁵ Setahun kemudian, Caligula mengangkat Agripa sebagai raja bawahan dengan gelar Herodes Agripa I untuk menjaga stabilitas keamanan di seluruh Palestina.

Agripa adalah cucu Herodes Agus dari putranya Aristobulus IV yang dilahirkan istrinya, Mariamme, putri dinasti Hasmoni.¹⁶ Latar belakang itu membuat Agripa I dihormati sebab dinasti Hasmoni adalah simbol kemerdekaan Yahudi.¹⁷ Konon, setelah

Kendati demikian, justru di kemudian hari putra dan cucu Aleksander yang menjadi pewaris dinasti Herodian yakni Agripa I dan Agripa II. Josephus, *The Works*, 472.

¹⁰ E.S. Gruen, “Roman Perspectives on the Jews in the Age of the Great Revolt,” in *The First Jewish Revolt: Archaeology, History, and Ideology*, A.M. Berlin&J.A. Overman (London: Routledge, 2002), 36.

¹¹ Josephus, *The Works*, 512.

¹² Josephus, *The Works*, 489.

¹³ Josephus, *The Works*, 694.

¹⁴ Josephus, *The Works*, 405.

¹⁵ Jonathan Davies, “Josephus, Caligula and the Future of Rome,” in *The Future of Roma: Roman, Greek, Jewish, and Christian Visions*, Jonathan J. Price and Katell Berthelot (United Kingdom: Cambridge University Press, 2020), 160–61; J.S. McLaren, *Power and Politics in Palestine: The Jews and the Governing of Their Land 100 BC-AD 70* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991), 114.

¹⁶ Josephus, *The Works*, 487.

¹⁷ Michael Flexsenhar, “Jewish Synagogues and the Topography of Imperial Rome: The Case of the Agrippesiopi and Augustesioi,” *Brill: Journal for the Study of Judaism*, no. 51 (2020): 372–74; M.

berpidato di Yerusalem Agripa I disambut antusias dengan sorakan, “Ini suara Allah dan bukan suara manusia!” (Kis. 12:21). Agripa I menjalin hubungan baik dengan Sanhedrin dan memberikan wewenang besar kepada imam besar dan Sanhedrin mengurus agama. Dia memulihkan pengaruh politik mereka yang diabaikan oleh Herodes Agung. Josephus menggambarkan Agripa I secara positif, mencerminkan penerimaan dan dukungan yang ia terima dari masyarakat Yahudi.¹⁸

Namun sikap Agripa I tidak berdampak baik bagi orang Kristen. Dalam rangka menjaga hubungan baik Agripa membiarkan persekusi Sanhedrin terhadap orang Kristen. Pada era kekuasaannya Stevanus dilempari batu sampai mati di Yerusalem (Kis. 6-7) serta memenjarakan Petrus. Tindakan-tindakan diskriminatif itu ternyata “menyenangkan hati orang Yahudi” (Kis. 12:3). Kekuasaannya berakhir setelah ia mati mendadak pada tahun 44. Menurut Kisah Para Rasul dia “ditampar malaikat Tuhan” (Kis. 12:23). Namun ada dugaan bahwa dia diracun oleh lawan-lawan politiknya untuk merebut hati kaisar.¹⁹

Pada tahun 41 M Claudius, pengganti Caligula, mengangkat putra Agripa I, Agripa II, yang melanjutkan kebijakan ayahnya dengan menjalin hubungan baik dengan elit keagamaan Yahudi dan memihak mereka dalam konflik dengan orang Samaria pada tahun 52 M.²⁰ Agripa II memberi wewenang penuh kepada imam besar dan Sanhedrin untuk menangkap dan mengadili orang Kristen, serta terlibat dalam pengadilan Paulus (Kis. 25:23). Pada era Agripa II, Sanhedrin juga menjatuhkan hukuman mati terhadap Yakobus, saudara Yesus, pada tahun 62 M.

Agripa II sangat bergantung pada Roma dan berusaha mendapatkan dukungan dari kaisar, menunjukkan dirinya sebagai pelayan Roma yang baik. Kebijakan fiskal yang merugikan, terutama selama masa kekuasaan Kaisar Nero (54-68 M), membuat orang Yahudi mulai menarik dukungan terhadapnya. Agripa II dianggap sebagai kaki tangan Roma. Dia menambah kewajiban setoran Bait Suci, memaksa kaum Lewi mengumpulkan pajak, dan mengganti imam besar sebanyak enam kali atas permintaan Roma.²¹ Tindakannya menimbulkan kekecewaan di kalangan orang Yahudi. Meskipun kekuasaan Agripa II berlangsung lama, dia menyaksikan bagaimana masyarakat Yahudi terjebak oleh gejolak ketidakpuasan yang puncaknya adalah revolusi tahun 66 M yang berakibat pada penyerbuan Roma atas Yerusalem tahun 70 M serta-merta mengakhiri tradisi Bait Suci untuk selamanya.

Goodman, *The Ruling Class Of Judaea: The Origin of the Jewish Revolt Against Rome A.D. 66-70* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 121.

¹⁸ Josephus, *The Works*, 399.

¹⁹ Sicker, *Between Rome and Jerusalem: 300 Years of Roman-Judaean Relations*, 132; Peter Oakes, “Revelation 17.1–19.10: A Prophetic Vision of the Destruction of Rome,” in *The Future of Rome: Roman, Greek, Jewish and Christian Visions*, Jonathan J. Price and Katell Berthelot (United Kingdom: Oxford University Press, 2020), 216–17.

²⁰ Josephus, *The Works*, 499.

²¹ Goodman, *The Ruling Class Of Judaea: The Origin of the Jewish Revolt Against Rome A.D. 66-70*, 122.

Kekuasaan Politik dan Sentimen Keagamaan

Tumpang tindih otoritas politik di Provinsi Yudea semakin kusut sejak jabatan gubernur diadakan pada tahun 6 M. Gubernur pertama dijabat oleh Coponius tahun 6-9 M. Berturut-turut Marcus Ambibulus (9-12 M), Annius Rufus (12-15 M), Valerius Gratus (15-26 M), Pontius Pilatus (26-36 M), Marcellus (36-37 M), Marullus (37-41 M). Mereka menjabat sebagai *prefectus* yang memimpin administrasi pemerintahan, hukum, ekonomi, dan militer di Yudea, Samaria, dan Idumea.²² Galilea dan Perea berada dalam wewenang gubernur Siria—yang salah satu gubernurnya adalah Kirenus (Luk. 2:1). Pada tahun 44 M, setelah kematian Agripa I, seluruh Palestina kemudian disatukan dengan Provinsi Yudea. Gubernur tidak lagi disebut *prefectus* melainkan *procurator* yang mengindikasikan bahwa kepemimpinan militer tidak lagi berada di tangannya.²³ *Procurator* dipegang berturut-turut oleh Klaudius Kuspius Fadus (44-46 M), Ventidius Cumanus (48-52 M), Markus Antonius Felix (52-60 M), Forkius Festus (60-62 M), Albinus (62-64 M), dan Gessius Florus (64-66 M).²⁴

Para gubernur Roma tidak disukai oleh orang Yahudi meskipun raja bawahan masih mendapatkan dukungan. Alasan utama penolakan terhadap gubernur adalah karena mereka dianggap sebagai representasi asing yang menjajah Yudea. Hal itu dibuktikan dengan adanya kewajiban pajak yang memberatkan.²⁵ Selain itu, para gubernur yang merupakan orang asing seringkali tidak memahami tabiat orang Yahudi, sehingga mereka gagal merumuskan kebijakan yang populer. Kombinasi kedua masalah ini menyebabkan gejolak sosial dan politik yang terus-menerus di Yudea sepanjang abad pertama. Ketidakmampuan para gubernur dalam menangani persoalan keagamaan menjadi pemicu utama kemelut di wilayah itu.²⁶

Gubernur-gubernur Yudea memiliki serangkaian masalah dalam hal keagamaan. Misalnya Klaudius Kuspius Fadus (44-46) yang sekonyong-konyong menyita jubah imam besar.²⁷ Tak ayal kebijakan itu menimbulkan kemarahan besar para imam. Mereka lantas menawan anak seorang pejabat Roma untuk ditukar dengan jubah itu.²⁸ Protes itu tentu serius sebab baju efod adalah simbol kekudusan (Im. 8:6-9). Orang Yahudi meyakini efod sebagai sumber kharisma yang diturunkan Tuhan Allah, sehingga menolak setiap tindakan yang berusaha menistanya.

²² Josephus, *The Works*, 489.

²³ David E. Graves, "Fresh Light on the Governors of Judea," *Bible and Space* 20, no. 3 (2017): 751.

²⁴ David E. Graves, "Fresh Light on the Governors of Judea," *Bible and Space* 20, no. 3 (2017): 751.

²⁵ Häkkinen, "Poverty in the First-Century Galilee."

²⁶ Graves, 84; McLaren, *Power and Politics*, 135; Javier Jordan, "An Analysis of the Jewish-Roman War (66-73 AD) Using Contemporary Insurgency Theory," *Small Wars and Insurgencies* 31, no. 5 (2020): 1-2, <https://doi.org/10.1080/09592318.2020.1764710>.

²⁷ Josephus, *The Works*, 429.

²⁸ Josephus, *The Works*, 434; David M. Jacobson, "Coins of the First Century Roman Governors of Judea and Their Motifs," *Electrum* 26 (2019): 85-86, <https://doi.org/10.4467/20800909EL.19.004.11207>; McLaren, *Power and Politics*, 127.

Fadus tidak memahami sentimen itu. Dia mengetahui bahwa karena dinasti Herodian secara sewenang-wenang mengangkat dan memecat imam besar, maka Fadus melihat bahwa Bait Suci sebagai properti raja bawahan dan Roma menganggapnya penghasil devisa negara.²⁹ Perbedaan pemahaman ini menciptakan konflik antara politik dan agama. Agripa II menghadap Kaisar Claudius untuk meminta pengembalian jubah efod dan permintaan itu dipenuhi. Tetapi insiden-insiden lanjutan memaksa Fadus meninggalkan Yerusalem dan memindahkan kantornya ke Kaisarea.

Satu lagi kekeliruan Fadus adalah ketika menangani kelompok Theudas yang tahun 46 M mendirikan gerakan profetis dengan banyak pengikut. Theudas yang menyebut dirinya nabi mengajak para pengikutnya menyeberangi sungai Yordan. Di sana dia menjanjikan akan membelah sungai itu seperti Musa melakukannya di Laut Merah. Fadus panik karena mengira Theudas hendak melakukan konsolidasi massa untuk melakukan makar. Tentara menyerbu kelompok Theudas. Theudas ditangkap dan dihukum mati di Yerusalem.³⁰

Insiden lain terjadi pada masa gubernur Ventidius Cumanus (48-52 M). Di tengah-tengah perayaan paskah sebuah kerusuhan meledak di Yerusalem lantaran seorang tentara Roma mencemari Bait Suci dan yang lainnya membakar gulungan taurat. Beberapa waktu kemudian orang-orang Samaria menyerang sekelompok orang Galilea yang sedang dalam perjalanan ziarah ke Yerusalem. Namun Cumanus tidak bereaksi sehingga menjadi sasaran protes orang Yahudi. Beberapa aksi kerusuhan terjadi dan kelompok imam, yang dimotori imam besar Ishmael Fabus, menggunakan kelompok bandit untuk membuat kekacauan di jalan-jalan Yerusalem. Keadaan mereka setelah Cumanus dicopot dan pasukan Roma yang bermarkas di Siria diturunkan. Puluhan orang kemudian dihukum mati akibat kerusuhan itu.³¹

Pengganti Cumanus, Felix, juga tidak lebih baik. Dia seorang peragu seperti dalam persidangan Paulus dan orang Kristen lain dan tidak mampu mengendalikan situasi yang terlanjur ricuh. Sekelompok orang Yahudi yang tinggal di Mesir mendirikan sebuah gerakan eskatologis dan melakukan parade kembali ke Yerusalem. Di sepanjang jalur Trans-Yordan mereka berbuat onar. Tindakan itu kemudian diganjar dengan serbuan tentara. Pada masanya, kelompok Sicarii muncul sebagai gerakan perlawanan yang memperjuangkan kemerdekaan Yahudi. Mereka terdiri dari pelaku kriminal yang kerap menikam orang-orang Roma dan pengkhianat Yahudi di tengah kerumunan, menciptakan kekacauan di berbagai tempat.³²

²⁹ Goodman, *The Ruling Class*, 112; Sicker, *Between Rome and Jerusalem*, 136.

³⁰ Josephus, *The Works*, 434; Edward Dabrowa, "The Roman Army in Action in Judea (4 BCE – 66 CE)," in *Ad Fines Imperii Romani. Studia Thaddaeo Sarnowski Septuagenario Ab Amicis, Collegis Discipulisque Dedicata*, Warszawa (Warszawa: Institute of Archaeology, University of Warsaw, 2015), 61–62.

³¹ Josephus, *The Works*, 698-699; Goodman, *The Ruling Class*, 138.

³² Josephus, *The Works*, 700-701; Robert Bobkier and Piotr Herman, "The Assassinations of the Ancient Jewish Sicarii from an Intelligence Analysis Perspective: Josephus Flavius Reexamined," *Security Dimensions* 44, no. 44 (March 2023): 21-53, <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.1739>.

Setelah Felix digantikan oleh Festus, keadaan juga tak kunjung membaik, bahkan kekerasan orang Yahudi terhadap Kristen meningkat. Puncaknya terjadi pada tahun 62 M ketika Sanhedrin menghukum mati pemimpin Yakobus dan beberapa pengikutnya atas tuduhan pelanggaran *halakhah* oleh Ananias.³³ Ketegangan juga muncul ketika orang Yahudi membangun tembok di barat Bait Suci tetapi dianggap tidak perlu oleh Agripa dan Festus. Orang Yahudi bergeming melanjutkan pembangunan itu untuk membatasi kontrol politik atas aktivitas Bait Suci.³⁴

Pada tahun 66 M, gubernur Gessius Florus memberlakukan kebijakan penambahan beban pajak. Hal itu segera menuai protes dari para imam dan menimbulkan bentrokan dengan tentara Romawi yang datang mengambil persembahan dari Bait Suci. Florus mengambil tindakan keras dengan mengeksekusi para penentangannya untuk menunjukkan bahwa Bait Suci berada di bawah kekuasaan Romawi. Sementara di Kaisarea, terjadi insiden kekerasan agama ketika orang Yahudi melarang kelompok Yunani untuk beribadah. Kerusuhan ini diredakan oleh intervensi tentara Romawi meskipun ketegangan masih berlanjut.³⁵

Dua kejadian itu membuat keadaan semakin tidak terkendali. Orang Yahudi kini berada pada batas kesabaran terhadap gubernur Roma. Pada tahun 66 M, imam Eleazar ben Simon memimpin aliansi Zelot yang Sicarii memberontak kepada Roma.³⁶ Pemberontakan yang mendapat dukungan rakyat itu sekaligus menunjukkan ketidakstabilan jalinan struktur kekuasaan politik dan agama. Tiga institusi utama—raja bawahan, gubernur, dan golongan imam—bertarung mempertahankan kepentingan masing-masing. Raja bawahan berusaha menjaga hubungan baik dengan Roma dan Yahudi, gubernur Roma bersikeras menjalankan kebijakan, dan elit keagamaan berjuang mempertahankan identitas.

Rangkaian pemberontakan berlangsung sejak tahun 66 hingga 70 M. Pemberontakan menyebabkan perpecahan di kalangan kelompok interesan keagamaan. Saduki, golongan aristokrat agama yang kooperatif dengan Roma, memilih mempertahankan *status quo* dalam hirarki Bait Suci. Sementara Farisi, cendekiawan dan pemimpin agama yang menekankan pentingnya mematuhi *halakhah*, sebagian mendukung pemberontakan. Aliansi Zelot dan Sicarii, kelompok nasionalis radikal bersenjata, penggerak utama di balik pemberontakan, bertanggungjawab atas kekerasan yang memperburuk konflik. Di tengah ketegangan internal ini, pemberontakan itu merupakan momen penting dalam perlawanan Yahudi terhadap penindasan Roma. Hal itu menunjukkan betapa kompleksnya interaksi politik dan agama selama masa yang sulit

³³ Josephus, *The Works*, 668; Eckhard J. Schnabel, "The Persecution of Christians in the First Century," *JETS* 61, no. 3 (2018): 542–43.

³⁴ Josephus, *The Works*, 702.

³⁵ Josephus, *The Works*, 702.

³⁶ Richard A. Horsley and John S. Hanson, *Bandits, Prophets, and Messiahs: Popular Movements in the Time of Jesus* (Minneapolis: Winston Press, 1985), 43.

ini.³⁷ Satu hal yang pasti, Eleazar dan kawan-kawan tidak pernah membayangkan bahwa akhir pemberontakan mereka juga merupakan akhir riwayat Bait Suci.

Struktur Kekuasaan Keagamaan

Istilah *sanhedrin* berasal dari bahasa Yunani, *synedrion*, yang artinya *dewan*. Dalam bahasa Ibrani disebut *bet din* atau majelis pengadilan. Pada abad pertama, imam besar memimpin 71 anggota Sanhedrin yang sebagian besar adalah imam Saduki. Sisanya diisi oleh Farisi dan sesepuh masyarakat Yahudi. Fungsi demikian sudah dijalankan sejak era Hellenistik Seleukid yang kemudian diteruskan oleh dinasti Hasmoni di mana Sanhedrin lebih berfungsi sebagai wadah eksklusif bagi aristokrat keagamaan.³⁸ Jabatan imam besar dipegang raja sehingga dewan ini tidak terlalu menonjol. Pada era awal Herodian kewenangan dewan malah diamputasi oleh Herodes Agung setelah mengeksekusi 45 orang anggota Sanhedrin.³⁹

Setelah era Agripa I, otoritas Sanhedrin dipulihkan dan diberi wewenang untuk menangani perkara-perkara kriminal sesuai hukum Yahudi. Dengan cara ini, Roma dapat menghindari kritik atas hukuman yang dianggap tidak adil, seperti terlihat dalam pengadilan Yesus oleh Pilatus.⁴⁰ Selain fungsi peradilan, Sanhedrin juga bertindak sebagai dewan pertimbangan dan penasihat politik Roma, memberikan kesempatan bagi para imam untuk membangun pengaruh politik.⁴¹ Misalnya dalam pengadilan Yesus yang dipimpin oleh imam besar Yusuf Kayafas. Para imam dan anggota Sanhedrin berkumpul untuk mencari alasan menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus.

Setelah menyalibkan Yesus, Sanhedrin aktif menangkap, mengadili, dan menjatuhkan hukuman kepada pemimpin-pemimpin Kristen, seperti Petrus dan Paulus, serta menghukum mati Stevanus dan Yakobus, pemimpin Kristen Yerusalem. Pengadilan Yakobus menunjukkan bahwa imam besar Ananias menggunakan otoritasnya untuk mengadili tanpa izin gubernur, mencerminkan upaya menjalankan pengaruh politiknya melalui Sanhedrin. Tindakannya terhubung dengan motif politik yang terlihat dalam Yohanes 11:48, di mana Ananias, didukung oleh kelompok imam revolusioner, mungkin berusaha memperburuk keadaan di tengah gejolak Yudea. Keputusan Ananias berpotensi memicu ketegangan sosial yang lebih pelik. Selain itu, elit keagamaan Yahudi terpecah dengan desakan untuk mencopot Ananias, mencerminkan persaingan antara kalangan ningrat Yahudi untuk merebut kekuasaan dan antara dua kelompok berpengaruh, Saduki

³⁷ Steve Mason, *A History of the Jewish War AD 66-74* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).

³⁸ David Padfield, *The Sanhedrin* (Illinois, USA: Zion Church of Christ, 2021), 1; Murphy, *Early Judaism from the Exile to the Time of Jesus*, 241.

³⁹ Iliia Brondz, "Rehabilitation of Herod the Great, King of Judea," *Voice of the Publisher* 9 (2023): 7, <https://doi.org/10.4236/vp.2023.91001>; Kasher, *King Herod: A Persecuted Persecutor*, 39.

⁴⁰ Goodman, *The Ruling Class Of Judaea: The Origin of the Jewish Revolt Against Rome A.D. 66-70*, 116.

⁴¹ Murphy, *Early Judaism from the Exile to the Time of Jesus*, 242; Chaya Halberstam, "Legal Justice or Social Justice," *Journal of Ancient Judaism* (Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co, KG) 7, no. 3 (2017): 399–400.

dan Farisi. Ananias sendiri berasal dari kelompok Saduki yang mendominasi jabatan imam besar.

Imam besar (*kohen gadol*) adalah pemegang otoritas tertinggi dalam struktur keagamaan Yahudi, dengan tradisi yang sudah dikenal sejak zaman Keluaran (Ul. 18:1-3). Imam besar memiliki peran ganda: sebagai perantara manusia dan Tuhan Allah, serta sebagai representasi Tuhan Allah dalam kehidupan manusia, yang sejalan dengan konsep “kekudusan bertingkat” dalam pandangan sosioreligious Yahudi.⁴² Imam besar memiliki peran penting tidak hanya dalam upacara keagamaan, tetapi juga sebagai pemimpin seluruh kegiatan di Bait Suci. Struktur keagamaan di Bait Suci melibatkan imam dan kaum Lewi yang bekerja dalam sistem birokratif. Pada abad pertama, struktur keimaman di Bait Suci dipimpin oleh imam besar dan terdiri dari berbagai posisi, termasuk kepala Bait Suci, pemimpin mingguan, pemimpin harian, pengawas Bait Suci, bendahara, imam biasa, dan orang-orang Lewi.⁴³

Imam biasa pada umumnya berasal dari kalangan ekonomi kurang mapan, sedangkan imam besar dan keturunan mantan imam besar berasal dari golongan ningrat. Kelompok Lewi awam, meskipun memiliki hak untuk menjadi imam, tidak semua memilih pekerjaan itu. Tetapi mereka tetap berperan signifikan, seperti menangani logistik Bait Suci, mengumpulkan persembahan, dan memungut pajak.⁴⁴

Seluruh kegiatan imam berpusat di Bait Suci Yerusalem. Selain imam dan orang Lewi, Bait Suci juga dilengkapi dengan jabatan fungsional lain. *Rabbi* adalah individu yang bertugas sebagai pengajar *halakhah* dan tradisi. Dia tidak memiliki hak dan kewajiban untuk terlibat dalam upacara korban dan kegiatan ritual lainnya tetapi menjadi penengah setiap kali terjadi perselisihan hukum dan tradisi. Seorang rabbi tidak harus berasal dari suku Lewi karena itu dia tidak termasuk dalam golongan imam. Meski demikian, seorang imam dapat juga berfungsi sebagai rabbi. Kelak setelah kehancuran Bait Suci tahun 70 M, fungsi rabbi menjadi sangat penting bersamaan dengan hilangnya fungsi imam dan imam besar. Mereka menjadi pengajar di sinagoge.⁴⁵

Selanjutnya adalah *chazzan* yaitu individu yang memimpin lagu dan doa dalam ibadah. Mereka harus memiliki karakter moral yang baik sebagai syarat utama menjalankan tugas. Dia juga memimpin nyanyian dalam setiap ibadah dan mengajar anak-anak mengenai agama Yahudi melalui pembacaan Taurat.⁴⁶ Selain itu dia diberi wewenang memimpin upacara pernikahan dan pemakaman. Secara umum *chazzan* dan *rabbi* merupakan mitra kerja.

⁴² M.J. Grey, “Jewish Priests and the Social History of Post-70 Palestine” (Ph.D Dissertation, University of North Carolina, 2011), 53.

⁴³ J. Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus: An Investigation into Economic and Social Conditions during the New Testament Period* (Philadelphia: Fortress Press, 1967), 160.

⁴⁴ Grey, 53.

⁴⁵ David Kraemer, *Rabbinic Judaism: Space and Place* (Abingdon: Routledge, 2015).

⁴⁶ Judah M. Cohen, *The Making of a Reform Jewish Cantor: Musical Authority, Cultural Investment* (Bloomington: Indiana University Press, 2019).

Jabatan *sofer*, atau ahli taurat, memiliki peranan krusial dalam keagamaan Yahudi, dengan tugas menyalin, menyunting, dan menyimpan hukum Taurat.⁴⁷ Kemampuan sofer dalam memahami dan menafsirkan tulisan suci membuat mereka penting. Mereka berfungsi sebagai panitera dalam urusan hukum. Jabatan ini bersifat netral dari doktrin teologi atau pandangan politik tertentu, memberikan pendapat berdasarkan teks yang ada. Terakhir, Bait Suci dilengkapi dengan satuan pengawal untuk menjaga keamanan dan menangkap pelanggar *halakhah*, sementara pekerjaan kasar dilakukan oleh budak, termasuk anak-anak haram.⁴⁸

Ekonomi dan Politik Bait Suci

Bait Suci Yerusalem memainkan peran sentral dalam posisi imam karena otoritas mereka bergantung pada keberadaan Bait Suci itu sendiri. Selama Periode Bait Suci Kedua, dari 530 SM hingga kehancurannya pada 70 M, Bait Suci berfungsi sebagai simbol identitas keagamaan, kebudayaan, dan politik Yahudi.⁴⁹ Tetapi bukan hanya itu, Bait Suci sekaligus menjadi sumber pendapatan imam melalui ziarah jemaat tiga kali dalam setahun ke Yerusalem. Setiap tahun kota itu dipenuhi peziarah dari luar negeri. Meskipun ziarah keagamaan juga dilakukan oleh orang-orang beragama lain, seperti kuil-kuil di Yunani, namun tidak ada yang sebanding dengan gelombang peziarah ke Yerusalem.⁵⁰

Mobilisasi peziarah ke Yerusalem merupakan pendapatan penting Bait Suci. Aktivitas ziarah menjadikan Yerusalem pusat perdagangan penting dalam kekaisaran Roma. Kunjungan ke Yerusalem memerlukan biaya yang besar sebab para peziarah membutuhkan fasilitas tambahan seperti penginapan, makanan, hiburan, dan cinderamata.⁵¹ Selain sektor hospitalitas, pendapatan para imam juga berasal dari *maaser kohen* (perpuluhan), persembahan, serta penjualan hewan korban sebab peziarah lebih memilih membeli di Bait Suci alih-alih membawa dari jauh.⁵² Selain itu, Bait Suci menyediakan jasa penukaran mata uang bagi peziarah, menjadikannya pusat moneter, bahkan berfungsi sebagai bank bagi sebagian orang, dengan jumlah uang yang sangat banyak tersimpan di Bait Suci.⁵³

⁴⁷ Esther and Michael Langlois (Eds.) Eshel, *The Scribe in the Biblical World: A Bridge Between Scripts, Languages and Cultures* (Berlin/Boston: CPI Books GmbH, 2023), 296, 298-299, 316; F.J. Murphy, *Early Judaism from the Exile to the Time of Jesus* (Peabody: Hendrickson Publishing, 2002), 214-16; Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus: An Investigation into Economic and Social Conditions during the New Testament Period*, 233-45.

⁴⁸ Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus: An Investigation into Economic and Social Conditions during the New Testament Period*, 342-43.

⁴⁹ T.S. Wardle, "Continuity and Discontinuity: The Temple and Early Christian Identity" (Ph.D Dissertation, Duke University, 2008), 20.

⁵⁰ M. Goodman, *Judaism in the Roman World* (Leiden: Brill, 2007), 61.

⁵¹ Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus*, 58 ff.

⁵² J.A. Tvedtnes, "Priestly Tithe in the First Century A.D.," *BYU Quarterly Review* 36:3 (1997): 261-68.

⁵³ Francisco Martins, "A Treasure for the Poor: The Contents of the Temple Treasures According to 2 Macc 3:10 in Light of the Biblical and Ancient Jewish and Christian Traditions," *Harvard*

Dengan pendapatan yang melimpah itu tidak mengherankan jika kelompok imam menduduki puncak piramida stratifikasi masyarakat Yahudi. Imam menjelma menjadi kelas ningrat turun-temurun. Philo, cendekiawan Yahudi yang hidup di Aleksandria pada abad pertama, konon pernah berujar, “bahkan imam yang paling miskin sekali tetap lebih kaya dibanding orang biasa.”⁵⁴ Imam-imam memiliki gaya hidup mewah. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa keluarga imam Yahudi memiliki tanah yang luas dan rumah tinggal bergaya Roma dengan perabotan mewah.⁵⁵

Dengan otoritas keagamaan dan kemampuan ekonomi maka imam memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dari yang dibayangkan. Imam besar yang, selain memegang otoritas tertinggi keagamaan, juga merupakan pemimpin umat dalam arti yang sangat luas. Otoritas dan pengaruhnya bersentuhan langsung dengan kehidupan ekonomi dan politik Yahudi dan memiliki peran signifikan dalam dinamika masyarakat Yahudi. Hal itu dapat pula dikaitkan dengan wawasan ideologi politik Yahudi sebagai “kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel. 19:6). Dengan demikian kehidupan kebangsaan Israel hanya mungkin terwujud berkat dukungan keagamaan yang menjadikan peran politik imam sangat signifikan.⁵⁶

Pada era dinasti Hasmoni, raja merangkap sebagai imam besar. Namun, hal itu menyebabkan keluarga-keluarga imam tradisional yang kehilangan peluang menjadi imam besar membentuk kelompok-kelompok interesan seperti Saduki, Farisi, dan Eseni. Perubahan signifikan terjadi pada era Herodian. Herodes Agung mengambil alih hak mengangkat imam besar. Meskipun demikian imam besar senantiasa berusaha mempertahankan peran di tengah reduksi kekuasaan politik.⁵⁷ Selama periode ini pengaruh politik imam besar justru meningkat seiring dengan akumulasi ketidakpuasan rakyat terhadap kekuasaan Roma dan dinasti Herodian.

Persoalan antara dinasti Herodian dan imam besar berakar pada tiga isu utama. Pertama, dinasti Herodian dianggap musuh karena melucuti kekuasaan Hasmoni, simbol kemerdekaan yang mendalam dalam kesadaran nasional Yahudi.⁵⁸ Kedua, Herodian dipandang sebagai musuh karena membawa kekuasaan Roma yang memperkenalkan kehidupan baru yang bertentangan dengan tradisi dan *halakhah* Yahudi.⁵⁹ Ketiga, dinasti Herodian berasal dari Idumea, musuh tradisional orang Yahudi, sehingga sulit diterima di Yerusalem.⁶⁰ Prasangka dan stereotipe ini menciptakan segregasi sosial yang

Theological Review 113, no. 2 (2020): 212–13; Wardle, “Continuity and Discontinuity: The Temple and Early Christian Identity,” 38.

⁵⁴ Tvedtnes, “Priestly Tithe in the First Century A.D.,” 261–68.

⁵⁵ Grey, “Jewish Priests and the Social History of Post-70 Palestine,” 65.

⁵⁶ M. Himmelfarb, *A Kingdom of Priests: Ancestry and Merit in Ancient Judaism* (Philadelphia: University of Pennsylvania, 2006), 1.

⁵⁷ Himmelfarb, 7.

⁵⁸ Joseph Scales, “Religious Identity and Spatiality in Hasmonean and Herodian Galilee” (Ph.D Dissertation, University of Birmingham, 2020), 34–35; Kasher, *King Herod: A Persecuted Persecutor*, 410.

⁵⁹ Kasher, *King Herod: A Persecuted Persecutor*, 410–11.

⁶⁰ Kasher, 410–11.

memengaruhi keputusan politik. Meskipun demikian, kedudukan imam besar menjadi lebih penting dalam kehidupan di bawah dominasi asing.⁶¹

Di sisi lain, dinasti Herodian, yang waspada terhadap sisa-sisa kekuatan Hasmoni, memilih imam besar yang sejalan dengan kebijakan mereka. Para imam besar itu umumnya berasal dari luar Yudea, seperti Hananel dari Babilonia. Kebijakan itu menyebabkan imam besar tidak terhubung dengan basis dukungan lokal. Mereka dianggap bawahan Herodes, dan terpengaruh oleh kebiasaan Yunani. Selama dinasti Herodian, tidak kurang dari tujuh imam besar diangkat dalam waktu tiga puluh tahun, termasuk satu orang yang menjabat hanya sehari.⁶²

Munculnya elit agama baru mengganggu soliditas kelompok imam lama yang sebelumnya menikmati privilese di bawah dinasti Hasmoni. Kelompok imam terpecah menjadi dua yakni imam yang diangkat oleh istana dan tidak populer, serta imam yang tersingkir tetapi berpengaruh di kalangan rakyat.⁶³ Mengetahui hal itu Roma lantas memberi otoritas kepada Sanhedrin dalam hal peradilan agama dan penagihan pajak. Roma akhirnya mengubah pola pengangkatan imam besar dengan menghentikan praktik pengangkatan dari luar Yudea. Misalnya Yusuf Kayafas yang menjabat antara tahun 18-36 M dianggap berhasil dalam perannya, meskipun dia bertanggungjawab atas pengadilan dan penyaliban Yesus.

Tetapi perubahan pengangkatan imam besar tidak meningkatkan wibawa mereka di kalangan rakyat, karena polarisasi tetap terjadi antara kelompok imam anti Roma dan kelompok oportunis. Para oportunis melakukan kecurangan dan mendekati kekuasaan demi diangkat menjadi imam besar, yang justru meningkatkan persaingan di antara kelompok-kelompok imam, terutama menjelang pemberontakan tahun 66 M, sehingga wibawa jabatan itu semakin merosot.⁶⁴

Situasi lantas berubah setelah gubernur Fadus menyita jubah imam besar Josephus Camidus pada tahun 44 M. Insiden itu menyebabkan protes dan kekerasan di Yerusalem sehingga kepercayaan publik terhadap jabatan imam mulai pulih. Camidus segera mengambil alih kepemimpinan informal di Yerusalem dan mendapatkan dukungan rakyat meskipun masih ada kasus-kasus korupsi, seperti pada imam besar Ismael Fabus dan Yosua Gamaliel. Dengan dukungan rakyat, para imam mulai memperhatikan perlawanan terhadap Roma, dan meskipun ada ketegangan antara kelompok Saduki dan Farisi, banyak imam terlibat dalam usaha-usaha revolusioner dan mendukung kelompok-

⁶¹ Wardle, "Continuity and Discontinuity: The Temple and Early Christian Identity," 62.

⁶² Goodman, *The Ruling Class Of Judaea*, 41.

⁶³ Goodman, 41.

⁶⁴ Michael R. Trotter, "Judea as a Roman Province, AD 6-66," in *New Testament History, Culture, and Society: A Background to the Texts of the New Testament*; Lincoln H. Blumell (Religious Studies Center, Brigham Young University; Salt Lake City: Deseret Book, 2019), 152-54; Wardle, "Continuity and Discontinuity: The Temple and Early Christian Identity," 63.

kelompok radikal.⁶⁵ Puncaknya adalah pemberontakan 66-70 M yang mengubur takdir orang Yahudi untuk selamanya.⁶⁶

KESIMPULAN

Kehidupan politik di Yudea abad pertama ditandai oleh kompleksitas dan ketegangan sosial yang dihasilkan oleh otoritas antara pemegang kekuasaan politik yang tumpang tindih, antara raja bawahan, gubernur Romawi, dan elit keagamaan. Struktur kekuasaan tripartit demikian menciptakan ketidakpastian di kalangan rakyat berkaitan dengan kebijakan ekonomi dan politik yang sering kali dinilai merugikan rakyat dan tidak peka terhadap sentimen keagamaan. Ketidakpuasan diperparah oleh klaim eksklusif atas sejarah keagamaan, menyebabkan ketegangan dan konflik sosial yang terus memburuk seiring waktu. Rivalitas otoritas kekuasaan politik dan keagamaan menyebabkan Yudea sulit diatur. Ketidakpuasan rakyat diaktualisasikan dengan rangkaian gejolak sosial disertai kekerasan. Puncaknya adalah pemberontakan tahun 66 hingga 70 M, yang mencerminkan kegagalan kolaborasi para pemimpin politik dan agama mengelola dinamika aspirasi rakyat yang beragam. Secara keseluruhan, interaksi rumit antara kekuasaan politik dan agama di Yudea abad pertama memberikan pemahaman tentang bagaimana struktur sosial dan konflik telah membentuk sejarah Yahudi abad pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brondz, Iliia. "Rehabilitation of Herod the Great, King of Judea." *Voice of the Publisher* 9 (2023). <https://doi.org/10.4236/vp.2023.91001>.
- Dabrowa, Edward. "The Roman Army in Action in Judea (4 BCE – 66 CE)." In *Ad Fines Imperii Romani. Studia Thaddaeo Sarnowski Septuagenario Ab Amicis, Collegis Discipulisque Dedicata, Warszawa*. Warszawa: Institute of Archaeology, University of Warsaw, 2015.
- Davies, Jonathan. "Josephus, Caligula and the Future of Rome." In *The Future of Roma: Roman, Greek, Jewish, and Christian Visions*, Jonathan J. Price and Katell Berthelot. United Kingdom: Cambridge University Press, 2020.
- Elsner, J. & I. Rutherford (Eds.). *Pilgrimage in Graeco-Roman & Early Christian Antiquity: Seeing the Gods*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Eshel, Esther and Michael Langlois (Eds.). *The Scribe in the Biblical World: A Bridge Between Scripts, Languages and Cultures*. Berlin/Boston: CPI Books GmbH, 2023.
- Flexsenhar, Michael. "Jewish Synagogues and the Topography of Imperial Rome: The Case of the Agrippesiopi and Augustesioi." *Brill: Journal for the Study of Judaism*, no. 51 (2020).

⁶⁵ Grey, "Jewish Priests and the Social History of Post-70 Palestine," 78 ff.

⁶⁶ Steve Mason, *A History of the Jewish War AD 66-74* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).

- Goodman, M. "Judaea." In *The Cambridge Ancient History Volume X: The Augustan Empire, 43 B.C.—A.D. 69*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- . *Judaism in the Roman World*. Leiden: Brill, 2007.
- . *The Ruling Class Of Judaea: The Origin of the Jewish Revolt Against Rome A.D. 66-70*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Graves, David E. "Fresh Light on the Governors of Judea." *Bible and Space* 20, no. 3 (2017).
- Gray-Fow, Michael J. G. "Why Festus, Not Felix? Paul's Caesarem Appelo." *JETS* 59, no. 3 (2016).
- Grey, M.J. "Jewish Priests and the Social History of Post-70 Palestine." Ph.D Dissertation, University of North Carolina, 2011.
- Gruen, E.S. "Roman Perspectives on the Jews in the Age of the Great Revolt." In *The First Jewish Revolt: Archaeology, History, and Ideology*, A.M. Berlin&J.A. Overman. London: Routledge, 2002.
- Häkkinen, Sakari. "Poverty in the First-Century Galilee." *HTS Teologiese Studies/HTS Theological Studies* 72, no. 4 (2016). <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v72i4.3398>.
- Halberstam, Chaya. "Legal Justice or Social Justice." *Journal of Ancient Judaism (Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co, KG)* 7, no. 3 (2017).
- Hall, J.F. "Roman Province of Judea: A Historical Overview." *BYU Quarterly Review* 36, no. 3 (1997 1996).
- Hengel, M. *Jews, Greeks and Barbarians: Aspects of the Hellenization of Judaism in the Pre-Christian Period*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- . *Judaism and Hellenism*. Philadelphia: Fortress Press, 1974.
- . *The "Hellenization" of Judaea in the First Century after Christ*. London: SCM Press, 1989.
- Himmelfarb, M. *A Kingdom of Priests: Ancestry and Merit in Ancient Judaism*. Philadelphia: University of Pennsylvania, 2006.
- Horbury, W. W.D Davies, J. Sturdy (Eds.). *The Cambridge History of Judaism, Volume Three: The Early Roman Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Jacobson, David M. "Coins of the First Century Roman Governors of Judea and Their Motifs." *Electrum* 26 (2019). <https://doi.org/10.4467/20800909EL.19.004.11207>.
- Jeremias, J. *Jerusalem in the Time of Jesus: An Investigation into Economic and Social Conditions during the New Testament Period*. Philadelphia: Fortress Press, 1967.
- Jordan, Javier. "An Analysis of the Jewish-Roman War (66-73 AD) Using Contemporary Insurgency Theory." *Small Wars and Insurgencies* 31, no. 5 (2020). <https://doi.org/10.1080/09592318.2020.1764710>.
- Kasher, A. *King Herod: A Persecuted Persecutor*. Berlin: Walter De Gruyter, 2007.
- Kubala, Maciej Tomasz. "Historical and Legal Context and Significance of Selected Roman Public Law Institutions of the Early Principate Described in Canonical Gospels of the New Testament." *The Biblical Annals* 11, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.31743/biban.12839>.

- Martins, Fransisco. "A Treasure for the Poor: The Contents of the Temple Treasures According to 2 Macc 3:10 in Light of the Biblical and Ancient Jewish and Christian Traditions." *Harvard Theological Review* 113, no. 2 (2020).
- McLaren, J.S. *Power and Politics in Palestine: The Jews and the Governing of Their Land 100 BC-AD 70*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991.
- . "Rendering to God Not Caesar: The Jewish Revolt of 66-70 AD." *Leidschrift*, no. 24–1 (2009).
- Min, L. "The Conversion of Cornelius: Seen Against the Political and Social Background of the Roman Empire." MA Thesis, University of Birmingham, 2010.
- Murphy, F.J. *Early Judaism from the Exile to the Time of Jesus*. Peabody: Hendrickson Publishing, 2002.
- Oakes, Peter. "Revelation 17.1–19.10: A Prophetic Vision of the Destruction of Rome." In *The Future of Rome: Roman, Greek, Jewish and Christian Visions*, Jonathan J. Price and Katell Berthelot. United Kingdom: Oxford University Press, 2020.
- Padfield, David. *The Sanhedrin*. Illinois, USA: Zion Church of Christ, 2021.
- Scales, Joseph. "Religious Identity and Spatiality in Hasmonean and Herodian Galilee." Ph.D Dissertation, University of Birmingham, 2020.
- Schnabel, Eckhard J. "The Persecution of Christians in the First Century." *JETS* 61, no. 3 (2018).
- Sicker, M. *Between Rome and Jerusalem: 300 Years of Roman-Judaeen Relations*. London: Praeger, 2001.
- Trotter, Michael R. "Judea as a Roman Province, AD 6-66." In *New Testament History, Culture, and Society: A Background to the Texts of the New Testament*, Lincoln H. Blumell. Religious Studies Center, Brigham Young University; Salt Lake City: Deseret Book, 2019.
- Tvedtnes, J.A. "Priestly Tithe in the First Century A.D." *BYU Quarterly Review* 36:3 (1997 1996).
- Vies, W.D. Da and Louis Finkelstein (Eds.). *The Cambridge History of Judaism Volume Two: The Hellenistic Age*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Wardle, T.S. "Continuity and Discontinuity: The Temple and Early Christian Identity." Ph.D Dissertation, Duke University, 2008.
- White, A.N. Sherwin. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. Oxford: Clarendon Press, 1963.